

## Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Let'S Read* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD

Aldi Nur Ro`is ✉, Universitas PGRI Madiun

Candra Dewi, Universitas PGRI Madiun

Suyanti, Universitas PGRI Madiun

✉ [aldinur296@gmail.com](mailto:aldinur296@gmail.com)

---

**Abstract:** *This study aims to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) learning model assisted by Let's Read media on students' critical thinking skills in the science subject of grade IV Elementary School. The background of this study is based on the low attention to the development of critical thinking skills in Elementary School environments which have so far emphasized lecture and memorization methods. This study used a Posttest-Only Control Group Design with a saturated sampling technique on grade IV students of SDN Teguhan 02 consisting of 17 students in the experimental class and 17 students in the control class. The instrument used was a multiple-choice test to measure critical thinking skills. The results of the prerequisite test showed that the data were normally distributed and homogeneous. Data analysis using the t-test showed a significance value of  $0.000 < 0.05$ , which means that there is a significant effect of the PBL learning model assisted by Let's Read media on students' critical thinking skills. The average posttest score of students in the experimental class was 81.76, higher than the control class of 63.24. These results indicate that the application of the PBL model assisted by Let's Read media is effective in improving the critical thinking skills of elementary school students.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, Let's Read, critical thinking skills, science, elementary school students*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Let's Read* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN Teguhan 02. Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya penerapan pembelajaran yang mendorong berpikir kritis di sekolah dasar. Penelitian menggunakan desain *Posttest-Only Control Group Design* dengan teknik *sampling jenuh*, melibatkan 34 siswa yang terbagi dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen pengumpulan data berupa tes pilihan ganda sebanyak 20 soal yang diberikan setelah pembelajaran. Uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , yang berarti terdapat pengaruh signifikan penggunaan model PBL berbantuan media *Let's Read* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen mencapai 81,76, lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang hanya 63,24. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dengan bantuan media digital interaktif seperti *Let's Read* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan

---

**Kata kunci:** *Problem Based Learning, Let's Read, kemampuan berpikir kritis, IPAS, siswa SD*

---



## PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bertujuan pada penarikan kesimpulan tentang kepercayaan dan keyakinan pada diri sendiri tentang apa yang akan kita lakukan. Bukan sekedar memperoleh jawaban dan nilai semata, namun yang lebih utama adalah pertanyaan mengenai jawaban, fakta, atau informasi yang ada (Rendi, 2024). Jika guru dan pelajar menyadari pentingnya hal ini, maka jaminan akan kemampuan berpikir kritis yang tinggi, sudah dalam genggaman. Kemampuan berpikir kritis seseorang akan muncul ketika sedang berada dalam keadaan kritis dimana ia diharuskan memecahkan suatu masalah yang rumit dan memerlukan cara-cara penyelesaian yang tidak biasa.

kompetensi berpikir kritis cenderung kurang dianggap penting oleh sebagian guru dan pelajar, sehingga kemampuan berpikir kritis itu sendiri masih sulit untuk dikuasai oleh siswa (Affandy, 2019). Banyak sistem pendidikan yang masih fokus pada penguasaan konten dan hafalan materi daripada pengembangan keterampilan berpikir kritis yang lebih mendalam. Akibatnya, siswa sering kali diarahkan untuk mengingat fakta-fakta atau jawaban yang benar daripada didorong untuk bertanya, mengeksplorasi, dan mempertanyakan informasi yang mereka terima (Lestari, 2022). Ketika guru lebih banyak memberikan penilaian berdasarkan seberapa banyak siswa dapat menghafal, ruang untuk berpikir kritis dan analitis menjadi terbatas. Siswa pun tidak terbiasa mengasah kemampuan untuk mengevaluasi berbagai sumber informasi, membandingkan sudut pandang, atau membangun argumen yang kuat berdasarkan bukti yang ada.

beban kurikulum yang padat seringkali membuat guru merasa terdesak oleh waktu, sehingga lebih fokus pada penyelesaian materi ketimbang mengembangkan proses berpikir siswa (Fauzi, 2017). Kondisi ini memperparah minimnya penekanan pada keterampilan berpikir kritis, yang padahal sangat penting untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Siswa yang kurang terlatih dalam berpikir kritis akan kesulitan menghadapi situasi kompleks di dunia nyata, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak dalam dunia pendidikan, baik guru maupun siswa, untuk menyadari pentingnya mengembangkan kompetensi ini agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir mandiri, kreatif, dan reflektif dalam berbagai situasi.

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan penting yang melibatkan proses analisis, evaluasi, dan interpretasi informasi untuk mencapai pemahaman yang mendalam serta mendukung pengambilan keputusan yang logis. Menurut (Firdaus, 2019), berpikir kritis didefinisikan sebagai "pemikiran reflektif dan rasional yang berfokus pada apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Lebih lanjut, Rositawati (2019) mengidentifikasi bahwa berpikir kritis melibatkan serangkaian keterampilan, termasuk interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Interpretasi berfungsi untuk memahami makna dari suatu informasi, sementara analisis membantu dalam menguraikan elemen-elemen penting yang membentuk suatu argumen. Evaluasi bertujuan untuk menilai keandalan dan relevansi informasi, sedangkan inferensi memungkinkan seseorang membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Eksplanasi, di sisi lain, adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan hasil pemikiran dengan jelas dan logis. Ketika guru lebih banyak memberikan penilaian berdasarkan seberapa banyak siswa dapat menghafal, ruang untuk berpikir kritis dan analitis menjadi terbatas. Siswa pun tidak terbiasa mengasah kemampuan untuk mengevaluasi berbagai sumber informasi, membandingkan sudut pandang, atau membangun argumen yang kuat berdasarkan bukti yang ada (Melik, 2017)

Dalam konteks pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD), kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi yang sangat penting. Di usia ini, siswa mulai diperkenalkan pada berbagai konsep dasar yang memerlukan pemahaman mendalam untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Magdalena, 2024). Pentingnya berpikir kritis di SD juga terkait dengan upaya membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Ketika siswa diajarkan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, mereka menjadi lebih mandiri dalam proses belajarnya. Mereka juga dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan keterampilan refleksi, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, guru perlu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas yang menantang, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan studi kasus, untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa (Mazna, 2024).

Wati (2018) menyatakan bahwa esensinya PBL menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan

masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari mata pelajaran. PBL memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang autentik, relevan dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Dalam model pembelajaran yang berbasis masalah, siswa diharuskan untuk aktif dan bekerja sama, sehingga mereka dapat dengan lebih mudah menyelesaikan tantangan yang ada. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk mencari sumber-sumber mereka sendiri dalam rangka menyelesaikan masalah.(Suyanti, 2023).

Adapun tujuan PBL Menurut Rahayu & Adistana( 2018) yaitu penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBL juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif. Dewi Fortuna ( 2021) menyatakan bahwa tujuan PBL yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, pemecahan masalah merupakan salah satu strategi pengajaran berbasis masalah dimana guru membantu siswa untuk belajar memecahkan melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran.

Media *Let's Read* adalah sebuah platform digital yang bertujuan untuk mendorong kebiasaan membaca di kalangan anak-anak, terutama di wilayah Asia Tenggara. Platform ini dikelola oleh organisasi pengembangan literasi global The Asia Foundation. Media *Let's Read* menyediakan koleksi buku cerita bergambar yang dapat diakses secara gratis melalui aplikasi seluler dan situs web. Buku-buku ini tersedia dalam berbagai bahasa lokal, sehingga menjadi alat yang inklusif untuk mengatasi hambatan bahasa dalam pembelajaran(Ermerawati, 2019). Amanda (2022)mengatakan *Let's Read* dirancang tidak hanya sebagai koleksi buku digital, tetapi juga sebagai sebuah ekosistem yang mendukung pembelajaran. Ekosistem ini mencakup komunitas pembuat konten lokal, seperti penulis dan ilustrator, yang bekerja sama untuk menciptakan materi-materi bacaan yang berkualitas. Dalam konteks ini, *Let's Read* tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga mempromosikan keberlanjutan budaya melalui cerita-cerita yang mengakar pada kearifan lokal.

Dalam dunia pendidikan, media *Let's Read* dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran digital interaktif. Media ini memanfaatkan pendekatan visual dan narasi untuk menarik perhatian anak-anak. Buku cerita bergambar yang disediakan pada platform ini memiliki ilustrasi yang kaya dan menarik, serta narasi yang sederhana namun mendidik(JASMINE, 2014). Kemudian *Let's Read* juga sebagai salah satu media pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penggunaanya. Dengan adanya fitur unduh, pengguna dapat membaca buku secara offline, sehingga menjadi solusi untuk daerah yang memiliki keterbatasan akses internet.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Teguhan 02 kabupaten madiun. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV A dan IV B pada SDN Tguhan 02 sejumlah 34 dengan kelas IV B pada SDN Teguhan 02 sebanyak 17 siswa yang dilambangkan sebagai sampel untuk kelas control dan juga siswa kelas IV A pada SDN Teguhan 02 sebanyak 17 siswa yang dilambangkan sebagai sampel guna kelas Eksperimen.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling. Nonprobability sampling. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel tersebut didapatkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV A dan kelas IV B SDN Teguhan 02. Design dengan jenis desain *Posttest-Only Control Group Design*.

Tabel 1.1 design penelitian

Kelompok	Perlakuan	Post test
R1	X1	O1
R2	Y2	O2

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa. Tes yang dilakukan pada penelitian ini berupa soal pilihan ganda

berjumlah 20 butir soal. Tes yang dilakukan yaitu posttest. Posttest sendiri ialah pengumpulan data dilakukan setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran yang telah dipelajari.

Uji prasyarat yang digunakan adalah uji normalitas, homogenitas dan uji hipotesis tipe t. berikut merupakan rincian lebih lanjut terkait uji prasyarat :

a. Uji normalitas

Untuk menentukan apakah suatu sampel berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal atau tidak, maka diperlukan uji normalitas. Uji yang diterapkan dalam studi ini yaitu uji normalitas dengan metode *Lilliefors*.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini memanfaatkan uji F dengan rumus yaitu:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Dengan keterangan :

$H_0$  = data varian homogen.

$H_1$  = data varian tidak homogen.

Taraf signifikan  $\alpha = 0,05 = 5\%$ .

c. Uji Hipotesis

formula t-test yang diterapkan untuk analisis adalah sebagai berikut: Bila jumlah anggota sampel  $n_1 = n_2$  dan variabel homogen ( $\sigma^2 = \sigma^2$ ) maka dapat digunakan rumus t-test baik yang *separated* maupun *pool varian*. Untuk melihat harga t- tabel digunakan rumus  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .

Berikut rumus *pooled varian* :

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\left(\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}\right) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Dengan keterangan :

$x_1$  = rata-rata kelas eksperimen

$x_2$  = rata-rata kelas kontrol

$s_1^2$  = varian dari kelas eksperimen

$s_2^2$  = varian dari kelas kontrol

$n_1$  = banyaknya sampel kelas eksperimen

$n_2$  = banyaknya sampel kelas kontrol

Dalam penelitian ini peneliti memakai rumus t-test *pooled varian*. Selanjutnya hasil  $t_{hitung}$  tersebut dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan taraf kesalahan  $5\% = 0,05$ .

Berikut Keputusan uji hipotesis :

$t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_1$ ditolak dan  $H_0$ diterima.

$t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_1$ diterima dan  $H_0$ ditolak.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi data

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN Teguhan 02 yang terletak di Dusun Krajan, Desa Teguhan, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun. Dengan jumlah sampel 17 siswa sebagai kelas eksperimen yang berada dikelas IV/B dan jumlah sampel 17 siswa sebagai kelas control yang berada dikelas IV/A. Peneliti melakukan satu kali pengujian dalam satu minggu tepatnya pada tanggal 28 mei 2025, pada tanggal 28 mei 2025 peneliti langsung melakukan penelitian di dua kelas yang berbeda yakni kelas IV/B sebagai kelas control terlebih dahulu, Dimana dalam pembelajaran

kelas kontrol tidak diberikan perlakuan khusus melainkan pembelajaran konvensional seperti biasanya, kemudian diberikan soal evaluasi post test untuk mengetahui sekaligus hasil pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja disampaikan. Dilanjutkan dengan peneliti melakukan kegiatan penelitian kelas eksperimen yang berada kelas IV/A dengan jumlah siswa 17, kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan perlakuan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dengan berbantuan media *let's read*. Sebelum peneliti melakukan kegiatan pengambilan data, peneliti terlebih dulu melakukan uji reliabilitas validitas instrument soal yang akan peneliti gunakan sebagai soal post test dalam pengambilan data.

Data *post-test* peserta didik pada kelas kontrol diperoleh setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada kelompok kontrol, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan tradisional atau ceramah, sedangkan untuk kelompok eksperimen, proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan media *let's read*. *Post-test* di kelas kontrol dan kelas eksperimen dilaksanakan pada Hari Rabu, 28 Mei 2025. Instrumen yang digunakan adalah soal tes yang berisi 20 butir soal pilihan ganda. Materi Kekayaan Alam disekitarku pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD. Hasil Pengolahan data *post-test* dapat dilihat sebagai berikut:

tabel 1.2 Tabel post test kontrol

Interval Nilai	Frekuensi	Presentase%
45-55	2	11,8%
56-65	11	64,7%
66-75	4	23,5%
N	17	
Mean	63,24	
Median	60,00	
Modus	60	

Berdasarkan Tabel 1.2 interval nilai 45-55 memperoleh presentase sebanyak 11,8%, Interval nilai 56-65 memperoleh presentase sebanyak 64,7%, nilai 66-75 memperoleh presentase sebanyak 23,5%.

tabel 1.3 Hasil Post-Test Kelas Eksperimen

Interval Nilai	Frekuensi	Presentase%
66-75	3	17,64%
76-85	12	70,60%
86-95	2	11,76%
N	17	
Mean	81,76	
Median	80	
Modus	80	

Berdasarkan Tabel 1.3 interval nilai 66-75 memperoleh presentase sebanyak 17,64%, interval nilai 76-85 memperoleh presentase sebanyak 70,60%, dan interval nilai 86-95 memperoleh presentase 11,76%.

Setelah dilakukan pengolahan data hasil *post-test* peserta didik di kelas kontrol dan eksperimen maka diperoleh nilai rata-rata dari masing-masing kelas dan juga nilai terendah serta nilai tertinggi dari masing-masing kelas. Berikut merupakan rincian hasil *post-test* peserta didik di kelas kontrol dan eksperimen yang disajikan dalam tabel berikut

Tabel 1.4 Deskripsi nilai kemampuan berpikir kritis

Kelas	Kontrol	Eksperimen
Jumlah	1075	1390
Mean	63,24	81,76
Median	60	80
Modus	60	80
Standar Deviasi	5,574	5,286

Nilai Minimum	55	70
Nilai Maximum	75	90

Analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS 25 menunjukkan bahwa kelas yang tidak diberikan perlakuan khusus ataupun kelas kontrol menghasilkan nilai mean 63,24, median 60, modus 60, standar deviasi 5,574, nilai minimum 55, nilai maximum 75. Jika merujuk pada kriteria ketuntasan minimal pada kelas IV sebesar 75, dapat dinyatakan maka hasil dari pelaksanaan post test kelas kontrol kurang memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal kelas IV. Sedangkan kelas diberikan perlakuan pembelajaran *problem based learning* dengan berbantuan media *let's read* ataupun kelas eksperimen menghasilkan nilai mean 81,76, median 80, modus 80, standar deviasi 5,286, nilai minimum 70 dan nilai maximum 90. Nilai kemampuan berfikir kritis siswa cenderung naik dengan perolehan nilai rata – rata 80. Apabila merujuk pada kategori kriteria ketuntasan minimal dengan nilai 75, siswa kelas eksperimen sudah memenuhi ataupun mencapai kriteria tersebut.

#### b. Hasil Uji Prasyarat

Uji prasyarat yang digunakan adalah uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-wilk* dengan signifikan  $\alpha = 0,05$ . Kriteria dalam uji normalitas ini yaitu jika sig. (p-value) > 0,05, dan uji homogenitas menggunakan uji *levene statistic* dengan signifikansi  $\alpha = 0,05$  kriteria dalam uji homogenitas ini yaitu jika sig. (p-value) > 0,05. Hipotesis pada penelitian ini berupa uji t (*independent sample t-test*) dengan signifikan  $\alpha = 0,05$  kriteria dalam uji hipotesis ini yaitu jika p-value < 0,05.

- Uji normalitas

Tabel 1.5 hasil uji normalitas

		Tests of Normality					
Kelas		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
nilai kelas	Kontrol	,249	17	,006	,907	17	,089
	Eksperimen	,200	17	,068	,916	17	,128

#### a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan dari tabel output uji normalitas *shapiro-wilk* dapat dilihat bahwa nilai signifikan dari kelas eksperimen sebesar 0,128 dan nilai signifikan kelas kontrol 0,089 . kedua nilai tersebut > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Hasil kedua data tersebut memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya.

- Uji homogenitas

Tabel 1.6 hasil uji homogenitas

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
nilai kelas	Based on Mean	,140	1	32	,711
	Based on Median	,042	1	32	,838
	Based on Median and with adjusted df	,042	1	30,283	,838
	Based on trimmed mean	,123	1	32	,728

Berdasarkan hasil dari tabel output uji homogenitas dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,728. Nilai tersebut > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh bersifat homogen. Data tersebut memenuhi salah satu syarat penting untuk dilakukan analisis, sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya.

- Uji Hipotesis uji t

Tabel 1.7 hasil uji hipotesis uji t  
**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
nilai kelas	Equal variances assumed	,140	,711	-9,946	32	,000	-18,529	1,863	-22,324	-14,734
	Equal variances not assumed			-9,946	31,911	,000	-18,529	1,863	-22,325	-14,734

Berdasarkan dari hasil tabel output uji hipotesis dapat diketahui bahwa nilai signifikan berjumlah 0,00 lebih kecil dari batas signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Maka Keputusan uji Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh model problem based learning berbantuan media *let's read* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata Pelajaran IPAS kelas IV SD.

#### c. Pembahasan

Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV SDN 02 Teguhan dengan jumlah sampel yang digunakan 34 siswa dan terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan IVB sebagai kelas kontrol. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian eksperimen. Fokus pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *let's read* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SDN 02 Teguhan.

Dalam proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media *let's read* terlihat bahwa siswa aktif mengikuti pembelajaran, selain itu siswa tertarik dan memunculkan rasa ingin tahu dari media yang digunakan, sehingga sebagian besar siswa mampu memahami pada materi daerahku dan kekayaan alamnya. Hal-hal yang ditemui pada saat pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, ialah siswa aktif saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, sehingga sebagian besar siswa mampu memahami materi yang disampaikan. Dengan menggunakan media *let's read*, siswa mulai menganalisis dan menggali informasi mengenai gambar, menunjukkan rasa ingin tahu siswa dari diskusi dengan teman sebangkunya. Saat mengerjakan soal *post-test*, masing-masing mengerjakan dengan tekun dan terbukti mampu menyelesaikannya dengan baik.

Setelah dilakukanya pengolahan data hasil penelitian, secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *let's read* dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan penelitian sebelumnya, Rosa & Pujiati (2017) mengutarakan bahwa pembelajaran *problem based learning* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis siswa yang dibuktikan melalui keaktifan mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hotimah (2020) *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia

nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fortuna (2021) menyatakan bahwa pembelajaran *problem based learning* sangat berpengaruh dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri. Hal tersebut juga diungkapkan oleh peneliti Nurhayati & , Langlang Handayani, (2020) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran lainnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Firdaus (2019) Dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang melibatkan pengamatan, eksperimen, diskusi kelompok, dan penelitian mandiri, IPAS memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis yang mendalam dan menyeluruh. Rangkuti, Khairuna, and Jayanti (2023) juga mengungkapkan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi biologi, karena pendekatan ini mengutamakan pemecahan masalah secara mandiri dan kolaboratif. Selanjutnya, Kusuma Dewi dan Rahayu Utami (2016) membandingkan efektivitas model PBL dengan model *Discovery Learning*, dan hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa model PBL lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD.

Media *Let's Read* adalah sebuah platform digital yang bertujuan untuk mendorong kebiasaan membaca di kalangan anak-anak, terutama di wilayah Asia Tenggara. Kebiasaan membaca merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena media *let's read* menjadi alat yang inklusif untuk mengatasi hambatan bahasa dalam pembelajaran (Ermerawati, 2019) selain itu, JASMINE (2014) mengatakan media *Let's Read* dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran digital interaktif. Media ini memanfaatkan pendekatan visual dan narasi untuk menarik perhatian anak-anak. Amanda (2022) juga mengatakan Penggunaan *Let's Read* dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar sangat relevan dengan kebutuhan zaman. Anak-anak di era digital memerlukan media yang menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan preferensi mereka yang dapat meningkatkan pemahaman mereka didalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan bahwasanya model PBL berbantuan media *lets's read* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Proses pembelajaran pada model ini membuat siswa dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, siswa dapat memperoleh pengalaman baru, melatih untuk aktif dalam pembelajaran dan melatih kerja sama dalam kelompok.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pengantar yang telah disampaikan, dengan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimanakah pengaruh pembelajaran *problem based learning* berbantuan media pembelajaran *let's read* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada materi aku dan kebutuhanku dikelas IV SD Mata Pelajaran IPAS.

Kelebihan dari model PBL adalah melatih siswa untuk bekerja sama dalam tim, memecahkan masalah menggunakan pengetahuan mereka dan dengan mencari informasi yang relevan, mempersiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis serta mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang tepat, menciptakan lingkungan yang dapat mendorong siswa untuk aktif bertanya, meragukan, dan mengemukakan pendapat mereka.

Manfaat dari penggunaan media *let's read* antara lain : 1) fleksibel, artinya bisa dibaca dan dibawa kemana saja karena berupa aplikasi. 2) Aplikasi dan situs *Let's Read* dapat diakses secara gratis melalui perangkat digital, sehingga siswa dan guru dapat memanfaatkannya kapan saja dan di mana saja tanpa harus membeli buku fisik. 3) Koleksi cerita disajikan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah, serta dengan tingkat kesulitan yang beragam, yang mendukung pembelajaran literasi sesuai kemampuan siswa. 4) Isi cerita yang disajikan umumnya mendidik dan sesuai dengan nilai-nilai moral serta budaya lokal, sehingga selain meningkatkan keterampilan membaca, juga membentuk karakter positif siswa.

Berdasarkan data hasil penelitian telah dilakukan terlihat bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* pada kelas IV terbukti berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil nilai post-test dari kelas eksperimen menunjukkan angka yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Model PBL dapat membantu siswa untuk bekerja sama dalam tim, menyelesaikan masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan dengan mencari informasi yang relevan, serta

mempersiapkan siswa agar dapat berpikir secara kritis dan analitis serta menemukan dan memanfaatkan sumber belajar yang tepat, menciptakan suasana yang dapat membuat siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan juga mengemukakan gagasannya. Dengan demikian dapat disimpulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *let's read* memiliki pengaruh dalam pembelajaran, terlebih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 02 Teguhan.

## SARAN

Berdasarkan Kesimpulan diatas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai saran peneliti dan demi peningkatan pembelajaran di sekolah. Saran yang dapat dikemukakan adalah 1) Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dengan lebih matang sebelum melaksanakan penelitian, serta memperhatikan karakteristik peserta didik, materi Pelajaran, dan media yang digunakan. Pemahaman yang baik terhadap kondisi sekolah dan kesiapan siswa akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. 2) Bagi Siswa, Diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *let's read*, siswa dapat lebih mudah memahami materi, bukan hanya memahami tetapi lebih terpacu untuk dapat berfikir kritis dan menyelesaikan permasalahannya. Karena *let's read* ini selain menyajikan bahn bacaan yang menarik namun juga memberikan gambar yang menjelaskan situasi dan kondisi cerita pembacanya sehingga siswa dapat menangkap informasi yang diterima menjadi lebih baik lagi. 3) Bagi Guru, diharapkan dapat menerapkan model PBL dan memanfaatkan media *let's read* ini sebagai inovasi didalam pembelajaran. Penggunaan model dan media yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Affandy, H., Aminah, N., S., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Fluida Dinamis di SMA Batik 2 Surakarta. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*, 9(1), 25–33.
2. Dewi Fortuna, I., Yuhana, Y., Studi Pendidikan Matematika, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Sultan Ageng Tirtayasa, U., & Raya Palka Km, J. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik dengan Problem Based Learning untuk Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 1308–1321. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/617>
3. Ermerawati, A. B. (2019). The Application of Let's Read! in Extensive Reading Class: Integrating MALL and Task-based Learning. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(3), 317–329. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i3.20870>
4. Fauzi, I. (2017). Dinamika Kekerasan Antara Guru dan Siswa Studi Fenomenologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Guru dan Perlindungan ANak. *TARBIYATUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 40–69.
5. Firdaus, A., Nisa, L. C., & Nadhifah, N. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Barisan dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(1), 68–77. <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.17822>
6. JASMINE, K. (2014). Pemanfaatan Laman Let's Read Kategori Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Inovatif BIPA Keterampilan Membaca, 23, 146–157.
7. Kusuma Dewi, N., & Rahayu Utami, N. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Sistem Ekskresi. *Journal of Biology Education*, 5(3), 50229. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe>
8. Lestari, S. (2022). Jurnal Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
9. Magdalena, I., Cakradinata, W., & Qorina, K. R. A. (2024). Desain Pembelajaran Bahan Ajar SD. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 3(4), 1–13. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendekiapendidikan/article/view/769>
10. Mazna, U., Nazirah, F., Farhana, I., & Marsitah, I. (2024). Perencanaan Pembelajaran Yang Interaktif Dalam Menumbuhkan Critical Thinking Siswa. *Jurnal Pendidikan*

- Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.793>
11. Melik, Dewi C. (2017). *Kendala-kendala belajar yang dihadapi siswa*. 2, 265–271
  12. Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
  13. Rahayu, I. A. T., & Adistana, G. A. Y. P. (2018). Mengembangkan Keterampilan Memecahkan Masalah melalui Pembelajaran Berdasar Masalah. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 3(2), 86. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n2.p86-91>
  14. Rangkuti, S. R., Khairuna, K., & Jayanti, U. N. A. D. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Sistem Indera Kelas XI. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 7–15. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol2.iss4.832>
  15. Rendi, Marni, Neonane, T., & Lawalata, M. (2024). Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 82–98.
  16. Rosa, N. M., & Pujiati, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3), 175–183. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i3.990>
  17. Rositawati, D. N. (2019). Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 3, 74. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>
  18. Suyanti. (2023). Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik IPS Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Keguruan Dan Pendidikan (SNKP)*, 40-45.
  19. Veni & Tri Kurnia, Tika Damayani, A. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Berbantu Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 192–201.
  20. Wati, Y. I. (2018). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Pada Pembelajaran IPA Kelas 4 MI Nurur Rohmah Tentang Energi Panas. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 20, 1–14.